

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang–undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan bangsa kita akan mampu menghadapi segala perubahan permasalahan bangsa. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat maka pendidikan dituntut untuk maju berkembang. Peningkatan mutu pendidikan nasional dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan inovasi model pembelajaran.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih bersifat konvensional. Pembelajaran yang digunakan masih belum variatif atau masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Sebagian besar guru dijadikan sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Berdasarkan kenyataan ini banyak siswa yang tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran.

Joke, B dan Weil (dalam Faturrohman, 2005:30) mendefinisikan model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam *setting tutorial* dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, dan kurikulum. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, akan mampu menciptakan siswa aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Memotivasi siswa untuk belajar aktif dan berfikir kritis dapat dilakukan dengan inovasi penggunaan model pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kurikulum K-13 model pembelajaran yang digunakan harus mampu memotivasi siswa aktif dalam mencari, mengolah, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum k-13 adalah penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Menurut Dutch (dalam Faturrohman, 2005:29) mengatakan bahwa PBL (*Problem Based Learning*) merupakan model instruksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa bersama-sama memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka, serta berdiskusi

untuk memecahkan masalah. Siswa dituntut bertanggungjawab terhadap kelompoknya dan mengatur serta mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan fasilitas yang diberikan guru. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan model pembelajaran PBL yaitu SMKN 2 Bangkalan.

SMKN 2 Bangkalan merupakan sekolah teknik yang didominasi siswa laki-laki, sehingga muridnya jauh lebih nakal dari pada sekolah pada umumnya. Dalam pembelajaran siswa hanya suka pada pembelajaran yang bersifat produktif sesuai jurusannya masing-masing, sehingga mata pelajaran yang bersifat umum dianggap sebelah mata, salah satunya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa X RPL 1 SMKN 2 Bangkalan bahwa mereka lebih suka belajar mata pelajaran yang bersifat produktif sesuai dengan jurusan mereka masing-masing.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk mata pelajaran yang tidak diperhatikan oleh siswa, karena dianggap mudah, sehingga keterampilan bahasa siswa kurang, hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Nida (dalam Tarigan, 2008:1) keterampilan bahasa ada empat yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu materi yang mengembangkan keterampilan bahasa siswa yaitu materi teks LHO (Laporan Hasil Observasi).

Kemendikbud (2014:4) menjelaskan teks laporan hasil observasi atau *report* adalah teks yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau mengklasifikasikan informasi. *Report* memiliki urutan yang logis tentang fakta tanpa keterlibatan personal peneliti. Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi

penjabaran umum melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan. Teks LHO merupakan salah satu jenis teks deskriptif, yaitu teks yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau mengklasifikasikan informasi dengan menunjuk pada seluruh cakupan fenomena, alam, sintetik, dan sosial lingkungan disekitar kita.

Mendukung kemampuan siswa SMK dalam menemukan gagasan, mengorganisasikan gagasan, memilih kata-kata yang tepat dalam menulis teks laporan hasil obeservasi perlu didukung oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreatif para siswa selama proses berlangsung yaitu model PBL (*Problem Based Learning*). Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi di SMK Negeri 2 Bangkalan, bahwa sekolah SMK 2 Bangkalan telah menerapkan model PBL (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran menulis teks LHO, untuk mengetahui kesesuaian penerapan model pembelajaran PBL sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), maka peneliti mengambil judul penelitian “*Analisis Penerapan Model PBL(Problem Based Learning) Untuk Pembelajaran Menulis Teks Siswa Kelas X RPL1 SMK Negeri 2 Bangkalan*”.

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkanuraianlatarbelakangmasalah di atas,maka dapat dirumuska nrumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) untuk pembelajaran menulis teks siswa kelas X RPL1 SMKN 2 Bangkalan?”.

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model PBL untuk pembelajaran menulis teks siswa kelas X RPL1 SMKN 2 Bangkalan.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dan pengetahuan dalam mengembangkan penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di SMKN 2 Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, melatih siswa agar lebih aktif dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi guru dan calon guru dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran agar siswa berkembang.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan akan membantu terciptanya panduan pembelajaran bagi mata pelajaran lain dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan bagi perbaikan di masa yang akan datang.

2.5 Asumsi

Dalam penelitian ini terdapat dua asumsi yakni; asumsi yang pertama adanya penerapan model PBL sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, asumsi kedua dengan adanya penerapan model PBL siswa dapat lebih aktif dan kritis saat proses pembelajaran berlangsung.

2.6 Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat dua istilah yang memperjelas agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian. Istilah yang perlu didefinisikan ada tiga yaitu: (1) model pembelajaran (2) *Problem Based Learning*, dan (3) menulis yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Fathurrohman, 2005:29) .
- 2) *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah Amir (dalam Fathurrohman: 2015:113).

- 3) Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipakai untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap mukadengan orang lain. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 1994:3).

